

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil dalam berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori, akan tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif.

Memandang kebutuhan akan berkomunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai keterampilan yang berbicara yang baik, pembicaraannya akan mudah dipahami oleh penyimaknya. Berbicara juga menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan murid dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Akan tetapi masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin. Pentingnya kemampuan berbicara atau bercerita dalam komunikasi yakni apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional.

Dalam kemampuan berbicara ini peneliti memfokuskan pada salah satu aspek yang berhubungan dengan kemampuan berbicara antara lain adalah berbalas pantun untuk siswa kelas IV sekolah dasar (SD) yakni menegaskan bahwa standar kompetensi

yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran berbalas pantun dalam bahasa dan sastra Indonesia adalah mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dengan berbalas pantun. Salah satu kompetensi dasar yang dicantumkan dalam kurikulum tersebut adalah berbalas pantun dengan intonasi dan lafal yang sesuai. Untuk mencapai tuntutan kurikulum tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Secara umum, kemampuan berbalas pantun di sekolah dasar belum optimal. Banyak siswa belum dapat berbalas pantun dengan tepat, baik dari aspek mampu berbalas pantun, lafal dan intonasi serta mimik dan ekspresi wajah. Hal ini disebabkan guru dalam menyampaikan materi hanya dengan ceramah dan penugasan. Guru tidak menggunakan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, karena setelah menjelaskan guru langsung memberikan tugas kepada siswa dengan tema bebas dan dikerjakan dalam kelas dengan media yang terbatas.

Kondisi di atas mengharuskan guru mencari solusi yang terbaik dalam pembelajaran. Guru harusnya dapat melaksanakan proses pembelajaran disertai improvisasi, kreasi, menarik dan menyenangkan sehingga secara tidak langsung siswa menjadi termotivasi dalam menerima materi tersebut. Hal ini harus dilakukan karena pada umumnya siswa pada sekolah dasar kegiatannya masih ingin bermain-main dan mencari perhatian guru. Guru harus dapat menanamkan keterampilan berbahasa Indonesia khususnya berbalas pantun dalam suasana bermain dan menyenangkan sehingga siswa merasa bahwa belajar Bahasa Indonesia khususnya berbalas pantun itu tidak sulit. Sangat perlu dipelajari mengingat hal tersebut siswa maka berbalas pantun dapat dijadikan sebuah alternatif yang baik untuk digunakan dalam kemampuan berbicara.

Adapun masalah yang ditemui peneliti dalam observasi awal masih terdapat sebagian besar lebih kurang 30% siswa belum mampu berbalas pantun dari jumlah 31 siswa kelas IV. Ketidakmampuan berbalas pantun antara lain disebabkan kurang lancarnya mengucapkan kata dan siswa juga kurang tertarik dengan pembelajaran berbalas pantun.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Siswa Berbalas Pantun di Kelas IV SDN 64 Kota Timur Kota Gorontalo

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah untuk memperjelas permasalahan yang kemungkinan timbul dari penelitian. Identifikasi juga berguna untuk memperjelas suatu objek dalam hubungannya dengan situasi tertentu, suatu masalah atau bukan. Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa masalah antara lain:

- 1) Siswa kurang lancar dalam mengucapkan kata
- 2) Siswa kurang tertarik dengan pembelajaran berbalas pantun

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kemampuan Siswa Berbalas Pantun di Kelas IV SDN No. 64 Kota Timur Kota Gorontalo”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan Kemampuan Siswa Berbalas Pantun di Kelas IV SDN No. 64 Kota Timur Kota Gorontalo.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti
Menambah wawasan, memperdalam pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta mengembangkan potensi dalam meneliti.
2. Untuk sekolah
Dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya bidang studi bahasa
3. Bagi siswa
Sebagai masukan bagi siswa agar mempunyai minat baik dalam mempelajari materi pelajaran sehingga proses pembelajaran dalam kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan juga sebagai bahan informasi untuk

dijadikan tolak ukur dalam mengetahui kemampuan berbicara yang dimilikinya.

4. Untuk peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dapat dikembangkan dalam penelitian yang lebih baik.